

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pecinta alam memang sebuah ajang penyaluran hobi dan pengisi waktu luang bagi sejumlah orang yang memiliki kecintaan pada kegiatan yang bertempat di alam bebas seperti mendaki gunung, arung jeram, penghijauan hutan atau kegiatan alam yang lainnya. Namun menurut Giri (2009), mengungkapkan bahwa menjadi pecinta alam harus memiliki modal besar diantaranya kesehatan fisik, karena hal tersebut dapat menunjang kegiatan selama pendakian gunung, yang kedua adalah mental yang kuat, seorang pecinta alam apabila tidak memiliki mental yang kuat maka akan menghindari tantangan yang terjadi saat pendakian, dan yang terakhir adalah keterampilan, selain sehat dan memiliki mental yang kuat seorang pecinta alam dituntut untuk terampil dalam kegiatan pendakian, agar dapat membantu seorang pecinta alam bertahan hidup di alam luar.

Namun tidak hanya itu saja, menjadi seorang pecinta alam, terutama pecinta alam muslim harus memiliki adab atau etika pada saat pendakian ataupun menyandang status sebagai pecinta alam antara lain sholat lima waktu, memperbanyak dzikir dan doa ketika melihat kebesaran Allah SWT (Gispala, 2012).

Hal tersebut merupakan perwujudan dari pemberian makna, dan itu masuk dalam bagian dari kehidupan spiritual yang meliputi hasrat manusia untuk senantiasa termotivasi mencari makna dalam hidup dan mendambakan hidup yang

bermakna. (Mujib dan Mudzakir, dalam Utami,2016), dia juga menyampaikan bahwa makna yang paling tinggi dan paling bermakna, dimana manusia akan terus merasa bahagia justru terletak pada aspek spiritualitasnya dan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menemukan makna dari segala aspek kehidupan. Terutama seorang pecinta alam akan menemukan makna hidupnya ketika mendaki dan dekat dengan alam, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Zohar dan Marshal (2001), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai. Sinetar (2000), menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian. Penghormatan kepada hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Sedangkan menurut King (dalam Salmabadi dkk, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari mental yang mengintegrasikan aktivitas mental yang akan menghasilkan pemaknaan yang mendalam pada diri seseorang mengenai hal yang perilaku *superego* dan tingkatan spiritual seseorang.

Pusat dari spiritual adalah "makna", karena menurut Zohar dan Marshal (2001), manusia digerakkan oleh keinginan untuk menemukan makna dari sesuatu yang ia lakukan. Konteks spiritual pada kecerdasan spiritual adalah "proses pemaknaan" dan bukan kepada konteks aslinya sebagai spirit atau ruh. Karena penekanannya pada "proses pemaknaan" itu pulalah, maka kecerdasan spiritual ini

tidak terkait dengan agama, meskipun tidak pula bertentangan dengan agama. Namun jika dipandang dalam kacamata islam menurut Purwanto (2007) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam ibadah, dan ibadah menurutnya adalah sebuah perbuatan hamba (manusia) dan tidak ada satupun aktivitas yang tidak berkaitan dengan hubungan hamba dan Tuhannya, maka dari itu kecerdasan spritual itu juga berkaitan dengan agama(keyakinan) dalam diri manusia agar mengetahui posisi manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Tuhan (Rabb) pada proses pemaknaan. Bensaid, Machouche dan Grine (2011), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an mengacu pada hal iman kepada Allah SWT yang mendasari emosi positif dan perilaku seseorang, Menurut Sichel (dalam Usman, 2005) kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebuah peramal untuk kebahagiaan, kedamaian, harga diri yang tinggi, hubungan yang harmonis dan penuh cinta, perasaan puas terhadap diri dan imkungannya. Edward (dalam Usman, 2005) mengatakan bahwa orang memiliki kecerdasan spiritual sudah ada sejak manusia lahir dan Ia telah menggunakannya sepanjang hidupnya.

Orang yang cerdas secara spiritual atau memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang baik, menurut Zohar dan Marshal (2001) yaitu orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menghadapi resiko atau hal yang tidak di inginkan diwaktu yang akan datang, orang yang cerdas secara spiritual juga memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, memiliki cara pandang yang holistik dan selalu mencari jawaban yang mendasar atas hal yang terjadi dalam hidupnya atau

hal yang bermakna. Singh dan Sinha (2013), menambahkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual juga dapat membuat seseorang menjadi kreatif dalam arti, mampu merubah peraturan yang mungkin tidak sesuai dan mampu memilahkan mana baik dan yang buruk.

Mahasiswa Pecinta Alam atau sering disebut sebagai mapala yang telah melakukan banyak eksplorasi alam seperti mendaki gunung dan kegiatan lainnya, jika menurut pembahasan diatas para mapala tersebut seharusnya cerdas secara spiritual karena mampu memaknai keindahan alam yang itu adalah ciptaan Allah SWT. Namun pada kenyataannya ditemukan perilaku mapala yang jauh dari nilai yang diperoleh saat melakukan kegiatan mereka di alam bebas, seperti meninggalkan sholat lima waktu, kurang menjaga kebersihan tempatnya, dan kurang menyadari terkait kewajiban belajar mereka sebagai mahasiswa.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa subjek mengenai cara pemberian makna mereka terhadap kegiatan yang mereka lakukan selama menjadi seorang pecinta alam. Wawancara dilakukan kepada Subjek B, dia menyatakan menggeluti bidang pecinta alam dari awal kuliah, dia juga menyatakan bahwa sudah banyak gunung yang didaki dan sudah banyak pengalaman yang dia dapat selama dia ikut di pecinta alam. Subjek B menyatakan bahwa alasan dia masuk pecinta alam karena *passionnya* ada disitu, ketika subjek B ditanya mengenai makna yang didapat setelah mendaki gunung adalah, merasa tenang karena alam itu jauh dari kebisingan dan keramaian seperti halnya di kota, namun ketika subjek B ditanya terkait dengan pemaknaan kegiatan pendakian yang dilakukan subjek B, dia menyatakan bahwa

dia bisa bersyukur karena dia mengaku hanya sebagai manusia biasa dan yakin ada kekuatan yang lebih besar darinya, tetapi setelah ditanya tentang perwujudan syukurnya, dia hanya melakukannya sebatas menikmati keindahan alam, dan saat ditanya tentang ibadahnya subjek B mengaku bahwa dirinya masih kurang dalam hal ibadah, seperti observasi yang dilakukan di kantor pecinta alam subjek B memang saat waktu shalat tidak banyak yang melaksanakan shalat.

Seharusnya seorang pecinta alam, selain merasakan ketenangan dan dekat dengan alam, juga setidaknya cerdas secara spiritual dan mengimplimentasikan ke kehidupan yang sebenarnya, misalnya dengan rajin shalat 5 waktu, lain dengan Subjek A, dia menyatakan bahwa dirinya sudah mendaki beberapa gunung terkenal di Jawa dan Nusa Tenggara, Subjek A juga mengungkapkan bahwa dirinya menjadi pecinta alam itu karena hobinya suka menjelajah alam dan *traveling*, namun subjek A juga menyatakan bahwa dirinya sekarang sudah kurang tertarik dengan kegiatan pendakian dan beralih ke kegiatan alam lainnya yaitu arung jeram karena bosan dengan kegiatan pendakian, dari kegiatan yang dilakukannya, subjek A mengaku lebih senang dalam kegiatan arung jeram daripada mendaki gunung. Subjek A juga mengatakan bahwa arung jeram itu lebih menantang dan lebih banyak nilai yang didapat setelah melakukan arung jeram seperti hidup terkadang harus melawan arus, tidak selalu mengikuti arus air, selain itu juga subjek A juga berpendapat bahwa kegiatan yang dia lakukan juga bisa membuat dia bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Perwujudan syukur yang dilakukan menurut subjek A adalah dengan menambah ibadahnya sehari-hari.

Jadi menurut observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kedua subjek dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian makna oleh keduanya memang berbeda hal itu terbukti dari cara pemaknaannya, mulai dari subjek A mensyukuri dan meningkatkan ibadah dan subjek B mensyukuri dan mendapat ketenangan tetapi hanya sebatas itu.

Hal tersebut merupakan permasalahan yang terjadi di anggota pecinta alam dikalangan mahasiswa muslim, menurut pendapat yang ada diatas seseorang akan menemukan kebermaknaan hidup dalam setiap kegiatan yang dilakukan terutama dalam menikmati kebesaran ciptaan Allah SWT. Ada yang hanya sekedar menikmati dan ada juga yang menikmati namun mengaplikasikan dengan perwujudan lebih rajin beribadah hal itulah yang terjadi dilapangan.

Dari permasalahan tersebut maka munculah pertanyaan penelitian *“Bagaimana Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Pecinta Alam ?”*

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Pecinta Alam.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan antara lain ;

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa pecinta alam dan umum tentang kecerdasan spiritual.

## 2. Manfaat Teoritis

### a. Bagi Aktivis Pecinta Alam

Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan bagi aktivis pecinta alam mengenai kecerdasan spiritual dalam perilaku sehari-hari agar dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lagi dengan referensi yang sesuai dan dengan pembahasan yang lebih luas.